

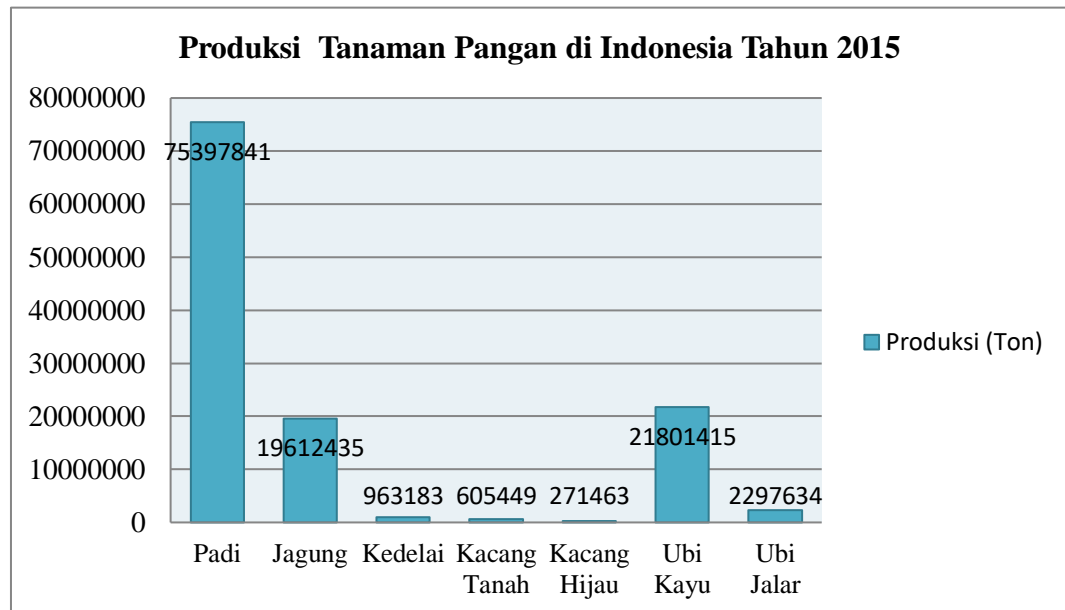
BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang apabila dikelola dengan baik. Salah satu komoditi sumber daya alam yang menjadi andalan pertanian di Indonesia selain padi adalah jagung. Kebutuhan jagung di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya permintaan jagung untuk dikonsumsi, baik sebagai bahan makanan maupun bahan pakan ternak. Berdasarkan Kementan, konsumsi jagung di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dengan besaran yang berbeda-beda. Pada tahun 2015, jagung berperan sebagai pakan, bibit, bahan olahan bukan makanan, bahan makanan pokok, dan tercecer. Sebagai pakan, konsumsi di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 3.710 Ton, sebagai bibit sebesar 88 Ton, sebagai bahan olahan bukan makanan sebesar 8.250 Ton, sebagai bahan makanan pokok sebesar 9.654 Ton, dan Tercecer sebesar 1.142 Ton.

Konsumsi dan permintaan jagung di Indonesia inilah yang membuat jagung menjadi tanaman pangan yang dibutuhkan setelah tanaman padi yang menjadi beras sebagai sumber makanan pokok. Hasil produksi tanaman pangan di Indonesia dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 1.1
Grafik Produksi Tanaman Pangan di Indonesia tahun 2015

Sumber : BPS, 2016

Pada grafik tersebut menunjukkan grafik hasil produksi tanaman pangan di Indonesia pada tahun 2015. Dapat dilihat, tanaman padi menduduki peringkat pertama dengan hasil produksi sebesar 75.397.841 Ton, hal ini sangat wajar mengingat padi merupakan sumber makanan pokok bagi masyarakat Indonesia yaitu beras. Di posisi kedua ada tanaman ubi kayu dengan hasil produksi sebesar 21.801.415 Ton, disusul dengan tanaman jagung sebesar 19.612.435 Ton, lalu tanaman ubi jalar sebesar 2.297.634 Ton, berikutnya tanaman kedelai sebesar 963.183 Ton, tanaman kacang tanah sebesar 605.449 Ton, dan di peringkat terakhir ada tanaman kacang hijau dengan hasil produksi sebesar 271.463 Ton.

Menurut data BPS (2015), dengan luas lahan sebesar 3,8 juta hektar, pada tahun 2014 produksi jagung dalam bentuk pipilan kering mencapai 19,03 juta ton atau mengalami kenaikan sebesar 2,81% dibandingkan pada tahun 2013 (18,51

juta ton). Kenaikan produksi terjadi, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa pada periode sekitar Mei–Agustus dan September–Desember 2014 karena adanya kenaikan produktivitas sekitar 2,87% per tahun (Kementrian Pertanian).

Jagung lokal diproduksi oleh rumah tangga petani yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dengan tren produksi nasional mencapai 1,24% (Periode 2010–2014). Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2013 total jumlah rumah tangga petani sekitar 5,1 juta rumah tangga dengan jumlah tertinggi berada di wilayah Jawa Timur (1,9 juta) kemudian diikuti Jawa Tengah (1,1 juta). Dengan demikian, pulau Jawa menjadi sentra produksi jagung lokal serta beberapa propinsi di wilayah Sumatera dan Sulawesi. (Kementrian Pertanian).

Pada dasarnya, faktor yang paling menentukan seberapa besar produksi jagung yang dihasilkan adalah luas lahan, yang mana faktor tersebut sekaligus menjadi modal bagi para petani, tidak hanya petani jagung namun juga petani-petani yang lain. Namun dalam penelitian ini penulis tidak memasukkannya sebagai variabel independen karena petani di Kecamatan Jatisrono menggabungkan lahannya dengan lahan dimana rumah yang ditempatinya berdiri sehingga penulis kesulitan untuk menerka seberapa luas lahan yang digunakan sebagai lahan usahatani oleh petani jagung di Kecamatan Jatisrono.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang usaha tani jagung di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini meneliti tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung kecil di kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri selama satu

kali masa tanam jagung yaitu tahun 2017 dilihat dari faktor upah, pupuk phonska, pupuk urea, dan benih.

B. PERUMUSAN MASALAH

Indonesia mempunyai peluang besar untuk meningkatkan produksi jagung karena memiliki sumber daya alam dan lingkungan yang mendukung karena Indonesia merupakan negara agraris. Perkembangan produksi jagung yang cepat erat kaitannya dengan banyaknya permintaan jagung di pasaran sebagai bahan baku industri pakan ternak dan bahan pangan seperti tepung jagung, minyak jagung, dan lain-lain.

Namun, kemajuan produksi jagung di Indonesia belum sepenuhnya lepas dari kendala dan masalah yang dialami selama proses penanaman hingga panen. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil produksinya, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal sendiri meliputi Manajemen/pengelolaan, SDM, *Input*, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi Iklim dan Cuaca.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh upah tenaga kerja terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
2. Bagaimana pengaruh Pupuk Phonska terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
3. Bagaimana pengaruh Pupuk Urea terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

4. Bagaimana pengaruh Benih terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?
5. Bagaimana pengaruh Upah tenaga kerja, Pupuk Phonska, Pupuk Urea, dan Benih terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh upah tenaga kerja terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh pupuk phonska terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh pupuk urea terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
4. Mengetahui ada tidaknya pengaruh benih terhadap produksi jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.
5. Mengetahui ada tidaknya pengaruh upah tenaga kerja, pupuk phonska, pupuk urea, dan harga benih terhadap produksi usahatani jagung di kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis, penelitian ini bertujuan sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah

Surakarta. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai penambah wawasan bagi penulis tentang petani jagung, dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya.

2. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan evaluasi dalam memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

E. METODE PENELITIAN

E.1 Alat dan Model Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam meneliti masalah yang disajikan. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian analisis produksi menggunakan rumus fungsi produksi Cobb Douglas.

E.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data primer dan data sekunder dimana data primer diperoleh dari wawancara petani jagung di kecamatan Jatisrono dan data sekunder didapat dari website www.bps.go.id dan daya publikasi yang diterbitkannya.

E.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri dilaksanakan pada masa tanam jagung di tahun 2017 yaitu pada bulan Juli-Desember 2017. Alasan penulis memilih kecamatan Jatisrono sebagai lokasi penelitian adalah karena kecamatan Jatisrono merupakan kecamatan yang sebagian besar penduduknya bermatapencahariaan sebagai petani jagung dan menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Wonogiri yang mendistribusikan jagung ke daerah lain.

E.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani di kecamatan Jatisrono dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak *proporsional sampling*. Berdasarkan pertimbangan kepraktisan biaya, waktu, ketepatan, dan analisis data, besarnya populasi yang dipilih di kecamatan Jatisrono adalah 120 petani yang didasarkan pada kriteria kepemilikan lahan sendiri, bukan sebagai tenaga kerja tani. Pengambilan sampel responden tersebut didasarkan pada jumlah data terbaik yang dapat di olah menggunakan regresi linier berganda OLS yaitu sebanyak 85 petani yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu petani jagung yang memiliki lahan sendiri.

E.5 Metode Analisis Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung dapat diketahui melalui analisis regresi berganda menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglass. Penulis melakukan replikasi dan modifikasi dari jurnal “Analisis

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung” yang ditulis oleh Akbar Habib, 2013, yang secara matematik ditulis sebagai berikut :

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} \dots\dots\dots(1.1)$$

Untuk mempermudah pendugaan terhadap persamaan berikut, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut, sehingga menjadi :

$$\text{Log } Y = \log a_0 + a_1 \log X_1 + a_2 \log X_2 + \dots + a_n \log X_n \dots\dots\dots(1.2)$$

Keterangan :

LogY = Jumlah Produksi Jagung (kg)

LogX1 = Upah tenaga kerja (Rp)

LogX2 = Jumlah Pupuk Phonska (kg)

LogX3= Jumlah Pupuk Urea (kg)

LogX4 = Jumlah Benih (kg)

a = Konstanta.

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap hasil produksi jagung di kecamatan Jatisrono, digunakan alat analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dengan Uji yang digunakan sebagai berikut (Simamora, Dinsa, dkk, 2017) :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara perubah independen (X) dalam model regresi. Pada penelitian ini, untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar perubah independen dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai $VIF < 10$ maka dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai $X^2 \text{ Tabel} < \text{nilai probabilitas Obs} \cdot R \text{ Square}$ pada taraf nyata 20% maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- $0 < D_W < D_L$: Terjadi Autokorelasi positif.
- $4 < D_L < D_W < 4$: Terjadi Autokorelasi negatif.
- $D_U < D_W < 4 - D_L$: Tidak Terjadi Autokorelasi.
- $D_L < D_W < D_U$: Tidak dapat disimpulkan.

2. Uji Statistik

a. Uji R

Seberapa besar proporsi variasi peubah dependen dijelaskan oleh semua peubah independen ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2). Persamaan determinasi dapat ditulis sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum(\bar{Y}_i - \bar{y})^2}{\sum(\hat{Y}_i - \bar{y})^2} \dots\dots\dots (1.3)$$

Nilai koefisien determinasi ini terletak antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) kecil artinya peubah independen hanya mampu menjelaskan variasi peubah dependen secara terbatas. Sebaliknya, bila nilainya mendekati satu artinya peubah-peubah independen mampu menjelaskan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi peubah dependen.

b. Uji T

Uji t adalah uji untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian adalah Apabila $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 80% (α 20%). Hipotesis nya meliputi :

$H_0 : \beta_1 \leq 0$ = Variabel independen berpengaruh nyata negatif terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta_1 > 0$ = Variabel independen berpengaruh nyata positif terhadap variabel dependen.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan signifikan pengaruh peubah independen terhadap peubah dependen. Caranya dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F ratio (F_{hitung}) yang terdapat pada Tabel *Analysis of Variance* (ANOVA) dari hasil perhitungan. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka variasi peubah peubah independen (X_i) berbeda nyata dalam menjelaskan peubah dependen (Y) Nilai F hitung dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2)/(n-K)} \dots\dots\dots(1.4)$$

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang penulis mengambil penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, manfaat atau kegunaan penelitian serta kerangka pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penjelasan dari beberapa teori dan referensi yang digunakan penulis dalam penelitian ini, analisisnya, serta pembahasannya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas alat, jenis, dan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini serta pengujian sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian, hasil perumusan masalah dari penelitian ini beserta analisisnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah ditulis dari awal hingga akhir dan memberikan saran bagi pihak lain demi perbaikan penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka.

Lampiran.